

BAB 3

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Kajian

Senada dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yakni berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat aspek fonologi bahasa yang ada di Kabupaten Serang Banten, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Perlu dicatat bahwa penelitian deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar dan salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya sehingga data bahasa tersaji apa adanya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode pupuan lapangan meliputi pencatatan langsung dan perekaman. Pada teknik pencatatan peneliti secara langsung mencatat berian yang dijawab oleh informan. Sistem pencatatan menggunakan transkripsi fonetis. Sedangkan teknik perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terdistorsinya data hasil pencatatan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dialek kebahasaan dalam bahasa daerah yang dipergunakan masyarakat di seluruh desa Kecamatan Padarincang, berupa aspek fonologi, morfologi, dan leksikal.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 200 kosakata, terdiri atas 7 kosakata berkaitan dengan kata ganti, sapaan, dan acuan; 31 kosakata berkaitan dengan

sistem kekerabatan; 11 kosakata berkaitan dengan kehidupan desa dan masyarakat; 15 kosakata berkaitan dengan rumah dan bagiannya; 17 kosakata berkaitan peralatan dan perlengkapan; 9 kosakata berkaitan dengan makanan dan minuman; 24 kosakata berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, bagian buah, dan hasil olahan; 19 kosakata berkaitan dengan binatang dan bagiannya; 27 kosakata yang berkaitan dengan waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; 32 kosakata berkaitan dengan gerak dan kerja, yang dipergunakan masyarakat di 3 desa yang ada di kecamatan Padarincang (desa Padarincang, Citasuk, dan Ciomas), berupa aspek fonologi dan leksikal .

3.3 Sumber Data dan Data Korpus

3.3.1 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi syarat-syarat: (1) penduduk asli Kabupaten Serang, (2) berjenis kelamin pria atau wanita, (3) berusia antara 40-70 tahun (tidak pikun), (4) berpendidikan maksimal SMA, (5) berstatus sosial menengah, (6) dapat berbahasa atau mengerti bahasa Indonesia, (7) alat artikulasinya lengkap (tidak ompong), dan (8) tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.

3.3.2 Data Korpus

Data yang didapatkan dari para sumber data adalah jawaban lisan dari daftar pertanyaan yang diajukan. Data tersebut berupa (1) kosakata bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, (2) biodata pembahan (3) data wilayah yang

ditempati informan, dan (4) berupa hasil wawancara, baik secara pertanyaan terarah, bertanya langsung, atau tidak langsung kepada kosakata yang ditanyakan.

3.4 Instrumen Penelitian

Sedangkan instrumen yang dipakai untuk menjangkau data adalah daftar tanya yang berjumlah 200 kata yang di adaptasi dari daftar kosakata swadesh, *Tape Recorder* (alat perekam) yang digunakan untuk merekam bahasa (jawaban) dari informan, kuesioner informan yang ditujukan kepada informan untuk mengungkapkan identitas atau biodata informan (tempat tanggal lahir, lamanya tinggal, mobilitas informan, dll.), dan kuesioner desa.

3.5 Teknik Penelitian

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode pupuan lapangan, yaitu pencatatan langsung serta perekaman.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, dimaksudkan untuk memperoleh data tentang gambaran daerah penelitian.
- b. Studi lapangan yang mencakup:
 - 1) Bertanya langsung ke hal yang ditanyakan.
 - 2) Cakupan terarah, yaitu memulai pembicaraan dengan hal-hal yang sangat umum kemudian ke hal yang ditanyakan.

- 3) Bertanya untuk memperoleh jawaban berganda.
- 4) Rekaman dan wawancara.

3.5.2 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data, peneliti membagi penganalisisan ke dalam lima tahap pengerjaan, di antaranya adalah: proses transkripsi, klasifikasi, identifikasi, pemetaan, penghitungan dialektometri dan perbandingan antar titik daerah pengamatan. Pertama, data bahasa hasil wawancara yang telah didapat selanjutnya ditranskripsi secara fonetis. Kedua, setelah data tersebut ditranskripsi fonetis, setiap berian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal. Pada penelitian ini, aspek yang akan dianalisis hanya tataran leksikal dan fonologinya saja.

Proses ketiga adalah mengidentifikasi setiap perbedaan yang berada dalam tataran fonologi sehingga didapat kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada. Proses keempat, memindahkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam bentuk peta yang dilengkapi dengan penggambaran isoglos sehingga diperoleh peta fonetis dari keseluruhan berian yang digunakan.

Proses selanjutnya, menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah dengan menggunakan penghitungan dialektometri, sehingga akan diperoleh hasil yang akan menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, perbedaan wicara, atau tidak ada perbedaan di Kabupaten Serang Banten sehingga tergambar pemetaan kebahasaan di daerah tersebut. Jalannya penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tujuan	Kegiatan	Hasil
<p>I. Inventarisasi bentuk bahasa yang terdapat di seluruh daerah titik pengamatan</p>	<p>1. Persiapan:</p> <p>a) Penyusunan draf instrumen penelitian</p> <p>b) Penentuan daerah titik pengamatan</p> <p>2. Sosialisasi instrumen penelitian:</p> <p>a) uji coba instrumen penelitian</p> <p>3. Pengumpulan data:</p> <p>a) Pemilihan pembahan (informan)</p> <p>b) Perekaman data</p> <p>c) Pentranskripsian data rekaman</p>	<p>a) Draf instrumen penelitian</p> <p>b) Terpilihnya lokasi penelitian</p> <p>a) instrumen siap pakai</p> <p>a) terpilihnya informan pada setiap daerah titik pengamatan</p> <p>b) data kebahasaan terekam</p> <p>c) data ditranskripsi fonetis</p>
<p>II. Mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dan pemetaan perbedaan-perbedaan tersebut</p>	<p>4. Analisis data</p> <p>a) Mengklasifikasikan berian berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal</p> <p>b) Mengidentifikasi perbedaan pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal</p> <p>c) Memindahkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam bentuk peta yang dilengkapi dengan penggambaran isoglos</p> <p>d) Menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah titik pengamatan dengan menggunakan penghitungan dialektometri</p>	<p>a) Klasifikasi berian berdasarkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat di antara daerah pengamatan</p> <p>b) perbedaan pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal</p> <p>c) Memperoleh peta fonetis dari keseluruhan berian yang digunakan</p> <p>d) Penentuan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan bahasa, dialek, subdialek, perbedaan wicara, atau tidak ada perbedaan</p>

Tabel 3.1. Langkah-langkah kegiatan penelitian

3.6 Deskripsi Daerah Penelitian

3.6.1 Gambaran umum Daerah Penelitian

Kecamatan Padarincang terletak di Kabupaten Serang yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Banten, yang juga sebagai Ibu Kota Propinsi Banten. Kabupaten ini berada di ujung berat laut Pulau Jawa, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Tangerang di timur, Kabupaten Lebak di selatan, serta Kota Cilegon di barat

3.6.2 Sejarah

Banten lama yang terletak di Teluk Banten dulunya merupakan pusat Kekaisaran Banten. tempat ini merupakan tempat di mana kapal-kapal Belanda berlabuh untuk pertama kalinya di Indonesia.

3.6.3 Data Monografi

3.6.3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam Kecamatan Padarincang

Kecamatan Padarincang secara geografis terletak antara $5^{\circ} 85^1 - 6^{\circ} 10^1$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 9^1 - 106^{\circ} 2^1$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mancak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran dan Ciomas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Labuan dan Cinangka

Wilayah Kecamatan Padarincang sebagian besar adalah dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 mdpl. dan beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dan hari hujan banyak dengan rata-rata dalam sebulan 148 mm dan 14 hari hujan. Sekitar 74,51 % dari luas wilayah keseluruhan Kecamatan Padarincang digunakan untuk lahan pertanian.

Kecamatan Padarincang memiliki luas lahan 99,12 km², bila dibandingkan dengan total luas Kabupaten Serang maka luas Kecamatan Padarincang hanya sekitar 5,71% saja. Kecamatan Padarincang memiliki 13 buah desa yaitu, Desa Kramatlaban, Cibojong, Bugel, Kadu Beureum, Kalumpang, Padarincang, Citasuk, Batukuwung, Barugbug, Cipayung, Curuggoong, Cisaat, dan Ciomas, dan yang menjadi titik pengamatan pada penelitian ini adalah hanya 3 desa, yaitu Desa Padarincang, Desa Citasuk dan Desa Ciomas.

3.6.3.2 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Serang berjumlah 1.652.763 orang, terdiri dari laki-laki 44.800 orang dan perempuan 43.918 orang, dengan kepadatan penduduk 896 orang/km² serta laju pertumbuhan penduduk 2,8%.

3.6.3.3 Kesehatan dan Pendidikan

3.6.3.3.1 Kesehatan

Pemerintah Kabupaten Serang terus berupaya agar masyarakat secara lebih mudah, merata dan murah memperoleh pelayanan kesehatan. Peran Puskesmas

ditingkatkan mampu melayani pasien rawat inap, serta setiap desa mempunyai bidan desa.

3.6.3.3.2 Pendidikan

Pendidikan yang baik adalah wajah ketersediaan SDM yang andal dan terampil di suatu daerah. Pemerintah Kabupaten Serang sangat memperhatikan kualitas manusia melalui pendidikan yang baik. Di samping banyak didirikan sekolah-sekolah jenjang formal, juga dibangun Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), yang melatih teknisi-teknisi ahli dan andal di bidang industri guna mengatasi kelangkaan tenaga kerja di tingkat teknisi. Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi di Kabupaten Serang adalah sebagai berikut.

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Jumlah Siswa
1.	Sekolah Dasar	25	3.150
2.	SLTP	2	1.180
3.	SMU/SMK	1	620

Tabel 3.2. Jumlah lembaga pendidikan dan siswa sekolah

3.6.3.4 Mata Pencaharian

Struktur mata pencaharian penduduk Kabupaten Serang adalah :

- a) Sektor Pertanian 33,16%
- b) Sektor Perdagangan 19,27%
- c) Sektor Industri 13,22%
- d) Sektor Jasa 15,16%
- e) Sektor Angkutan & Komunikasi 3,20%
- f) Lain-lain (Sektor Konstruksi, Pertambangan & Galian, Keuangan, Listrik & Gas dll.) 15,99%

3.6.3.5 Agama

Mayoritas penduduk Kecamatan Padarincang memiliki semangat religius ke-Islaman yang kuat dengan tingkat toleransi yang tinggi, Sebagian besar anggota masyarakat memeluk agama Islam, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai

3.6.3.6 Bahasa

Menurut sejarahnya Dialek Banten mulai dituturkan di zaman Kesultanan Banten pada abad ke-16. Di Zaman itu, bahasa Jawa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa Jawa di Mataram, namun lama-kelamaan bahasa Jawa di Banten mulai terlihat bedanya, apalagi daerah penuturannya di kelilingi daerah penuturan bahasa Sunda dan bahasa Betawi.

Dialek Banten atau Jawa Serang ini dituturkan di bagian utara Kabupaten Serang dan daerah barat Kabupaten Tangerang.

3.6.3.7 Budaya dan Adat Istiadat

Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri pencak silat, debus, rudad, umbruk, tari saman, tari topeng, tari cokek, dog-dog, palingtung dan lojor.